

# SERATUS TAHUN MINYAK DAN GAS BUMI INDONESIA

Oleh :  
Muharto Toha

## INTISARI

*Adanya minyak di Indonesia sebenarnya sudah diketahui sejak dahulu kala dalam bentuk rembesan di pelbagai tempat dengan pelbagai nama dan lukisan.*

*Seorang pedagang Belanda di Cirebon yang berhasil lagi berani, Jan Reerink, adalah orang pertama yang mencoba melakukan eksplorasi minyak di Indonesia (Hindia Belanda). Pengeboran di desa Palimanan menghasilkan minyak yang sangat kental disertai air panas yang menyembur setinggi 15 meter.*

*Namun pada tanggal 31 Juli 1876, Reerink menyerah dan kembali ke usahanya semula di Cirebon.*

*Seratus tahun yang lalu, dalam bulan Juni 1885, Aeilko Jans Zijlker berhasil mengebor sumur pertama di Telaga Tunggal No. 1 dan menghasilkan minyak secara komersial pada kedalaman 22 meter (sumber utama di kedalaman 120 - 160 meter).*

*Tanggal 17 Agustus 1945, Bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya, yang diikuti dengan perang kemerdekaan di seluruh wilayahnya.*

*Sementara itu di bidang perminyakan pun dilakukan perjuangan untuk memperoleh kekuasaan atas sumber daya alamnya, dalam hal ini minyak dan gas bumi. Usaha itu pun berhasil, sehingga dapat dilakukan pengelolaan sendiri atas minyak dan gas buminya.*

*Kini, dalam usianya yang seabad, minyak dan gas bumi telah dapat mendukung pembiayaan bagi pembangunan Bangsa menuju ke arah cita-cita kemerdekaan dan kejayaan Bangsa Indonesia.*

## ABSTRACT

*The existence of oil in Indonesia had been known seemingly since time immemorial, in the form of seepages in various parts of the country under various names and descriptions.*

*A successful and adventurous Dutch shopkeeper in Cirebon, Jan Reerink, was the first man to undertake petroleum exploration in Indonesia (the Netherlands Indies). The well which was drilled in Palimanan produced a very viscous oil accompanied by a hot spring which spouted about 15 m high. But on July 31, 1876, Reerink gave up and returned to his shop in Cirebon.*

*Exactly hundred years ago, in June, 1885, Aeilko Jan Zijlker, drilled his first successful well, Telaga Tunggal No. 1 and found oil at 22 m (main reservoir at 120 - 160 m).*

*On August 17, 1945, the Indonesians declared their independence, which was followed by the independence war in various parts. Meanwhile, in the field of petroleum they struggled for reaching the authority on their nature resources. Those efforts were succeeded, so that they could manage their own oil and gas resources.*

*To day, in the age of a hundred years, oil and gas has been able to support the national development program.*

## I. PENDAHULUAN.

Minyak bumi di Indonesia telah dikenal jauh sebelum saat ditemukan pada tanggal 15 Juni 1885 oleh Aeilko Jans Zijker di sumur Telaga Tunggal No. 1 di daerah konsesi Telaga Said, Sumatera Utara.

Waktu itu orang mengenal minyak melalui rembesan-rembesan di permukaan bumi. Mereka memakainya untuk pelbagai keperluan, baik sebagai alat perang, obat, maupun penerangan.

Namun, sebelum A.J. Zijker menemukan minyak secara komersial, sebenarnya di Jawa telah dilakukan pengeboran dan berhasil menemukan minyak bumi. Orang yang melakukannya ialah Jan Reerink di Cibodas dekat Majalengka dan Kadipaten di kaki gunung Ciremai dalam bulan Desember 1871, yang gagal; Dan dilanjutkan pengeboran di desa Panais, Majalengka. Cipinang dan Palimanan, di mana di tempat terakhir ini menghasilkan minyak yang sangat kental disertai dengan sumber air panas yang memancar setinggi 15 meter. Meskipun ada bantuan dana dari sebuah bank Belanda, Nederlandsche Handel Maatschappij dan uang sendiri, Reerink akhirnya menyerah pada tanggal 31 Juli 1876 karena mengalami kegagalan.

Penemuan minyak oleh A.J. Zijker pada tahun 1885 tersebut berkat adanya dana dari negerinya dan adanya konsesi dari Sultan Langkat.

Pada tahun 1886, seorang insinyur muda di Semarang yang bernama Adriaan Stoop mendapatkan ijin dari Gubernur Jenderal O van Rees, seorang penganjur kuat untuk eksplorasi minyak, untuk mengadakan penelitian di Amerika Serikat tentang pengeboran minyak. Di sana ia berhasil mengumpulkan banyak informasi yang sangat berguna dan menyusun laporan penting tentang industri minyak di Amerika Utara.

Setelah Stoop kembali, pada tanggal 22 Juli 1887 mendirikan perusahaan di Surabaya, untuk eksplorasi dan pengembangan minyak

di Jawa, yang dinamakan Dortsche Petroleum Maatschappij. Kala itu di dekat Surabaya terkenal adanya rembesan minyak yang digunakan sebagai bahan menyamak kulit dan dijual sebagai obat. Dia mengadakan pengeboran di dekat Surabaya dan berhasil mendapatkan keuntungan yang besar. Kemudian ia mendirikan pengilangan minyak yang pertama di dekat Wonokromo pada tahun 1890 dan di Jawa Tengah mendirikan pengilangan di Cepu pada tahun 1894 yang merupakan kilang kedua.

Tidak lama kemudian, Shell Transport and Trading Company menemukan minyak di Kalimantan Timur dan mulai mendirikan pengilangan kecil di Balikpapan yang mulai bekerja tahun 1899.

Pada pergantian abad, yaitu memasuki abad ke-20, minyak telah ditemukan di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Kalimantan Timur. Demikian pula telah didirikan kilang-kilang minyak di daerah-daerah tersebut. Pada waktu itu terdapat 18 perusahaan yang mengadakan eksplorasi di Indonesia (Hindia Belanda).

Peristiwa penting yang terjadi pada tahun 1902 adalah bergabungnya Shell Transport dengan Royal Dutch Petroleum Company Ltd. yang dalam perkembangannya kemudian membentuk kelompok Royal Dutch/Shell pada tanggal 24 Februari 1907 dan kemudian dikenal di seluruh dunia sebagai "Shell".

Pada tahun 1914, NKPM (Nederlandsche Koloniale Petroleum Maatschappij) menemukan minyak pertama kali di dekat Cepu. Dari konsesi yang dibelinya di Sumatera Tengah, NKPM menemukan minyak di Talang Akar yang berkembang menjadi ladang terbesar sebelum Perang Dunia Kedua.

California Texas Oil Company (Caltex) mengebor sumur eksplorasi pertama di Sebang, 65 km sebelah Utara Pakanbaru, pada tahun 1939 dan menunjukkan adanya minyak di daerah itu. Ketika Caltex melakukan

persiapan untuk mengebor sumur pertamanya, Jepang menyerbu Sumatera Utara. Dari alat-alat pengeboran yang ada, Jepang memanfaatkan menara pengeboran untuk menggali sumur pertama pada struktur Minas dalam bulan Desember 1943, menghasilkan minyak dari kedalaman 700 meter. Di kemudian hari, Minas berkembang menjadi salah satu dari sekitar 30 ladang minyak terbesar di dunia.

Tiga Besar di Hindia Belanda kala itu adalah Shell, Stanvac dan Caltex, namun menjelang Perang Dunia Kedua sebenarnya industri minyak adalah Shell dan Stanvac karena Caltex belum berproduksi.

Akan tetapi mereka membentuk N.V. Nederlandsch Nieuw Guinea Petroleum Maatschappij (NNGPM) untuk eksplorasi di Irian Jaya. Pada tanggal 23 Mei 1935 NNGPM mendapatkan hak-hak khusus selama 50 tahun di daerah New Guinea Block dekat Sorong di daerah Barat pulau itu. Dalam pelaksanaan program eksplorasinya perusahaan itu mengalami kesulitan karena daerahnya yang sangat terpencil dan ganas, serta hanya menemukan minyak yang kecil-kecil kapasitasnya. Daerah itu ditinggalkannya pada bulan Pebruari 1942.

Setelah kemerdekaan, bangsa Indonesia masih berjuang untuk menegakkan kekuasaannya, termasuk dalam penguasaan hasil buminya, yang antara lain minyak. Sedikit demi sedikit, kekuasaan itu diperolehnya antara lain berkat keberhasilan dalam membatalkan secara sepihak persetujuan Konferensi Meja Bundar (KMB).

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1959, telah menetapkan pembatalan hak-hak pertambangan termasuk Konsesi dan Kontrak 5 A pertambangan minyak dan gas bumi tidak diberlakukan lagi secara aktif.

Setelah Dekrit Presiden untuk kembali ke Undang-Undang Dasar 1945 tanggal 5 Juli 1959, muncul Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 44 tahun 1960, tanggal 26 Oktober 1960, yang kemudian disahkan menjadi Undang-Undang

Nomor 44 Prp tahun 1960 dan disebut juga Undang-Undang Pertambangan Minyak dan Gas Bumi. Ketentuan-ketentuan yang termuat dalam undang-undang tersebut menegaskan tentang kedudukan Negara dalam mengelola sumber alamnya dan mempunyai arti bahwa sistem konsesi yang selama ini berlaku, dihapuskan dari bumi Indonesia.

Secara bertahap sistem konsesi yang ada diubah menjadi Perjanjian Karya, di mana pada dasarnya perjanjian karya ini mengubah kedudukan perusahaan asing yang semula adalah pemegang Konsesi menjadi hanya kontraktor dari perusahaan negara Indonesia.

Sebenarnya usaha mengakhiri sistem konsesi tersebut memperoleh tentangan-tentangan, baik dari kalangan pemegang konsesi maupun dari kalangan internasional yang mempunyai kepentingan di dalamnya. Namun dengan penuh keyakinan berlandaskan politik dan perundang-undangan Indonesia, maka prinsip-prinsip penguasaan minyak oleh Negara guna kepentingan seluruh rakyat Indonesia berhasil diterapkan dan ditegakkan

Setapak demi setapak penguasaan sumber daya alam ini makin dapat digenggam oleh bangsa Indonesia. Perjanjian Karya yang telah mampu mengubah sistem konsesi diperbaiki lagi peranannya. Perbaikan ini kemudian dikenal dengan Kontrak Production Sharing (KPS), yang memuat prinsip bahwa manajemen operasi berada di tangan Perusahaan Negara.

Ketika KPS ini diberlakukan, banyak kritik dilontarkan oleh perusahaan minyak internasional. Mereka menyangsikan kemampuan putera-putera Indonesia untuk mengelola operasi yang rumit dan memerlukan investasi yang besar. Lebih-lebih mereka memandang bahwa sangat sulit mengendalikan para kontraktor yang lebih berpengalaman dan telah memiliki sistem yang sempurna.

Keadaan itu berubah setelah IAPCO sebagai kontraktor KPS yang pertama berhasil menemukan minyak secara komersial di daerah lepas pantai. Perusahaan-

perusahaan minyak asing lainnya mau menandatangani KPS, sehingga seiring perkembangannya dewasa ini KPS diakui dalam dunia perminyakan sebagai salah satu bentuk kerja sama yang menguntungkan.

Dari waktu ke waktu, operasi perminyakan di daerah lepas pantai makin berkembang, sehingga keadaan ini merupakan pula perwujudan dan pengisian Wawasan Nusantara yang dicetuskan oleh Pemerintah tanggal 13 Desember 1957 yang dikenal dengan Deklarasi Djuanda. Perwujudan dan pengisian Wawasan Nusantara ini merupakan sumbangan terhadap perjuangan memperoleh pengakuan internasional atas kesatuan yang utuh dari wilayah daratan dan perairan Nusantara.

Dalam perkembangan selanjutnya, bagi Indonesia keadaan itu telah mengubah jumlah produksinya dan minyak serta gas buminya menjadi penopang utama bagi pembangunan nasional.

Perkembangan produksi yang pesat ini dimungkinkan oleh perkembangan produksi lepas pantai. Pada tahun-tahun awal setelah kemerdekaan, produksi minyak Indonesia rata-rata 6.000 barrel per hari, sedangkan pada awal Pelita I tingkat produksi minyaknya adalah 779.000 barrel per hari.

Sedangkan tahun 1971/1972 mencapai 931.000 barrel per hari. Produksi ini meningkat terus, sehingga menjelang akhir Pelita ke-2 mencapai 1,7 juta barrel per hari.

Namun sejak merosotnya harga minyak yang terus menerus terjadi, OPEC telah membatasi produksi Indonesia pada tahun 1982 sebesar 1,3 juta barrel per hari; Kemudian pada tahun 1984 diturunkan lagi menjadi sebesar 1,189 juta barrel per hari.

Di samping minyak bumi, berangsur-angsur Indonesia telah memanfaatkan gas bumi pula. Semula, gas bumi ini hanya digunakan sebagai industri pupuk; Namun kemudian dimanfaatkan pula untuk industri petrokimia, peleburan baja, pembangkit tenaga listrik, gas kota, Liquefied Petroleum Gas (LPG). Dengan ditemukannya lapangan-lapangan gas bumi dengan produksi yang

besar di Arun, Aceh dan Badak, Kalimantan Timur, maka Indonesia telah mengekspor gas bumi dalam bentuk cair (LNG) dan kondensat; Bahkan kini menjadi negara terbesar dalam ekspor LNG di dunia.

Menyimak perkembangan minyak dan gas bumi selama seabad ini, kiranya merupakan perjalanan sejarah industri minyak dan gas bumi yang telah menelan waktu cukup panjang, meskipun ini sebenarnya yangka waktu yang sangat pendek dibandingkan umur sejarah manusia itu sendiri.

Lebih-lebih kini, di tengah-tengah persaingan yang keras di dunia minyak dan gas bumi, Indonesia masih menghadapi masalah-masalah kaderisasi tenaga kerja, pemupukan modal, penelitian dan pengembangan teknologi, penguasaan ketrampilan dan pengalaman, yang berjalan seiring dengan tingkat kemajuan industri perminyakan Indonesia.

## II. AWAL PENEMUAN DAN PERKEMBANGAN MINYAK BUMI INDONESIA

Tahun 1885 merupakan tahun ditemukannya minyak bumi di Indonesia dan merupakan tahun awal industri perminyakan di Indonesia. Namun sebenarnya, minyak bumi ini telah dikenal oleh manusia jauh sebelum itu.

Kapal Nabi Nuh dan keranjang anyamannya konon dilapisi oleh "aspal alam" yang diambil dari permukaan tanah. Demikian pula Herodotus, seorang ahli di jaman sebelum Masehi, Marcopolo seorang pengelana dunia dan lain-lainnya telah berceritera tentang cairan hitam ini yang ke luar dari dalam bumi dan dapat dipakai sebagai obat, sebagai obor, dapat dibakar, diolah dan lain sebagainya.

Penduduk sepanjang Selat Malaka pada abad VIII telah memanfaatkan "lumpur hitam" ini untuk bahan bakar penerangan, yang dapat diambil dari rembesan-rembesan di muka bumi.

Bahkan rakyat Aceh telah dapat mengalahkan armada Portugis dalam pertempuran di laut, yaitu dengan melontarkan bola-bola api dari gumpalan kain yang dicelupkan ke dalam minyak bumi.

#### A. Penemuan Pertama di Indonesia

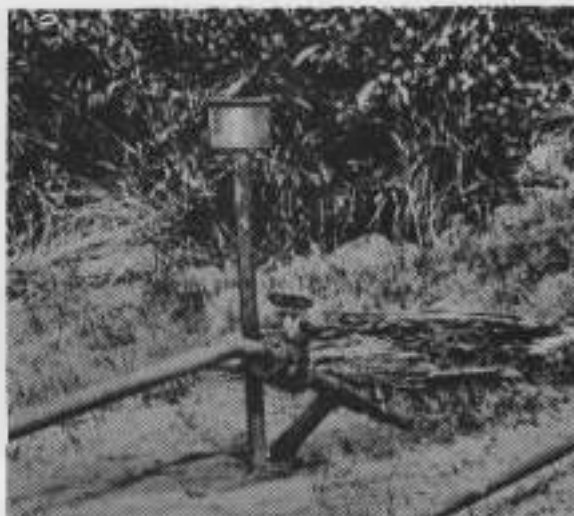
Setelah Drake di Amerika menemukan minyak dengan pengeboran-engeborannya, dunia telah dijangkiti demam pencarian minyak, termasuk orang-orang Belanda yang menguasai Hindia Belanda. Mereka sibuk mencari informasi mengenai adanya rembesan-rembesan yang mengandung minyak.

Jan Reerink telah menemukan minyak dalam pengeborannya di daerah Panais, Majalengka, Palimanan. Di daerah yang terakhir itu ia menemukan minyak yang menyembur setinggi 15 meter disertai oleh air panas. Namun karena tiadanya pengalaman, peralatan yang seadanya, maka akhirnya menyerahlah ia pada tanggal 31 Juli 1876, karena hanya kegagalan saja yang ia peroleh selama melakukan pengeboran-engeboran.

Kemudian Aeilko Jans Zijlker, seorang pimpinan perkebunan tembakau di Sumatera Utara menemukan rembesan-rembesan minyak yang semula diinformasikan oleh penduduk. Setelah diketahuinya bahwa minyak tersebut mempunyai kualitas yang baik, maka ia meminta konsesi kepada Sultan Langkat dan memperoleh daerah yang diinginkannya.

Konsesi yang diperoleh Zijlker ini di kemudian hari merupakan titik tolak pendirian perusahaan yang dikenal sekarang sebagai Shell/Royal Dutch.

Zijlker dengan tukang-tukang bornya mulai mengebor di dekat muara sungai Lapan. Mula-mula diperoleh 200 liter minyak di sumur Telaga Tiga pada kedalaman 96 meter. Tetapi di kemudian hari pengeboran ini gagal dan mereka pindah ke Telaga Tunggal. Namun karena struktur tanah sangat keras, barulah pada pengeboran kedua diperoleh minyak pada kedalaman 22 meter



*Sumur pertama Telaga Tunggal /*

sebanyak 1710 liter dalam 48 jam dan pada kedalaman 31 meter diperoleh minyak sebanyak 8640 liter.

Pada kedalaman 121 meter terjadi semburan minyak, air serta gas yang sangat kuat. Itu terjadi pada tanggal 15 Juni 1885. Sumur ini yang disebut sumur Telaga Tunggal-1, merupakan awal dimulainya sejarah perminyakan di Indonesia dan dikenal sebagai sumur komersial pertama.

Sementara itu usaha mengembangkan daerah ini mengalami kesulitan karena modal yang dipunyainya habis.

Sementara banyak dari rekannya yang belajar teknologi pengeboran, produksi, pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dan ekspor dan kembali menyelidiki potensi daerah Telaga Tunggal. Zijlker tidak dapat menikmati keberhasilan teman-temannya, karena ia meninggal secara mendadak pada tahun 1890.

#### B. Perkembangan Pertambangan dan Industri Perminyakan

Seorang ahli ilmu kimia dari Universitas Amsterdam di Negeri Belanda, melakukan analisa terhadap contoh-contoh rembesan minyak Indonesia (dahulu Hindia Belanda). Ahli yang bernama Profesor van Baumhauser tersebut melaporkan hasil analisisnya yang

mengatakan bahwa di Indonesia terdapat minyak yang mutunya sangat baik untuk disuling. Di lokasi-lokasi rembesan minyak yang diketahui waktu itu, ternyata sekarang memang merupakan lapangan minyak yang baik.

Berdasarkan kesimpulan dan saran van Baumhauser, maka berdirilah perusahaan Dortsche Petroleum Maatschappij di Jawa dan Royal Dutch di Sumatera.

Diawali oleh Zijker tersebut, kemudian ditemukan minyak bumi secara komersial di Kruka, Jawa Timur tahun 1887, Ledok, Cepu tahun 1901, Sanga-Sanga, Kalimantan Timur tahun 1897, Pamusian, Tarakan tahun 1905, Talang Akar pada tahun 1921.

Untuk mengolah minyak bumi yang ditemukan itu, maka didirikanlah beberapa kilang pengolahan, antara lain di Wonokromo pada tahun 1890, Pangkalan Brandan 1891, Cepu pada tahun 1894, Balikpapan tahun 1894 dan Sungai Gerong pada tahun 1926.

Dapat dikatakan bahwa metode ilmiah tidak dilakukan oleh Reerink maupun oleh Zijker dalam mendapatkan minyaknya. Mereka hanya berpedoman kepada rembesan-rembesan minyak saja.

Namun sekitar tahun 1890 telah berkembang teori antiklin yang merupakan bentuk lapisan batuan menyerupai kubah tertutup, yang dinyatakan pula bahwa di antiklin itulah terperangkapnya minyak. Pengeboran yang dilakukan di daerah-daerah yang diduga merupakan antiklin sangat kurang keberhasilannya. *Success rasionya* kecil yaitu 1 : 30. artinya dari pengeboran 30 sumur hanya satu yang berhasil.

Kemudian ilmu pengetahuan dan teknologi pun berkembang. Cara pencaharian minyak bumi sudah merupakan perpaduan antara metoda geologi dan metoda geofisika. Perpaduan metoda tersebut menghasilkan antara lain lapangan-lapangan Sebang (1940), Duri (1941), Minas-1. Demikian pula telah berkembang metoda-metoda seismik, mikropaleontologi, metoda geokimia

organik, sehingga telah menyebabkan makin telitinya manusia dalam menentukan daerah-daerah yang mengandung minyak.

Demikian pula perkembangan studi-studi *basin* (cekungan) yang dilakukan secara ilmiah, telah dapat membuat tafsiran-tafsiran bawah permukaan bumi, mana lapisan-lapisan yang mengandung minyak dan gas bumi, sehingga lapangan minyak dan gas bumi di dunia telah pula ikut berkembang. *Success ratio* meningkat menjadi 1 : 5, suatu kemajuan yang luar biasa!

Demikian pula dengan pendekatan yang lebih terarah dari perpaduan metoda-metoda di atas dapat diketahui adanya endapan hidrokarbon yang komersial, yang sebelumnya tidak diketahui. Pengetahuan yang mendalam dari teori *fasies* dan teori endapan *deltaik* telah pula menyumbang pengetahuan manusia terhadap endapan hidrokarbon yang sebelumnya tidak disangka adanya. Belum lagi bertambahnya pengetahuan manusia terhadap teori-teori lempeng tektonik, *sea-floor spreading*, konsep *continental drift* yang mengakibatkan adanya perkembangan pemikiran geologi dalam pencaharian endapan hidrokarbon, sehingga ditemukan daerah-daerah lapangan minyak dan gas bumi, baik di daratan maupun di lautan/daerah lepas pantai.

Demikian pula dalam teknik pengeboran, yang semula dilakukan dengan bor tumbuk (*cable tool drilling*) berubah menjadi pemakaian bor putar (*rotary drilling*), yang di kemudian hari teknologi bor putar ini pun berkembang menjadi pengeboran berarah (*directional drilling*). Pengeboran berarah ini mempunyai arti bahwa pengeboran yang dilakukan sudah tidak perlu lagi berdiri tegak di atas tempat yang akan dibor, tetapi dapat dilakukan dari tempat lain, sedangkan mata borneya dapat diarahkan ke tempat yang diinginkan dengan peralatan yang dapat mengatur arah mata bor.

Kemajuan teknologi pengeboran ini pun disertai kemajuan dalam membuat cairan penekan tekanan tinggi yang timbul pada

saat pengeboran. Cairan penekan ini biasa disebut lumpur bor, yang selain dapat menekan tekanan dari dalam sumur, juga berfungsi membawa serbuk bor atau serpihan/kepingan batuan formasi dan mendinginkan mata bor/pipa-pipa bor.

Selain itu juga kemajuan dalam pelbagai macam *well log*, sangat membantu dalam mengidentifikasi adanya hidrokarbon pada cairannya ataupun pada serpihan formasi yang ke luar dari dalam sumur bersama lumpur bor. Jenis-jenis *well log* ini antara lain *drilling log* yang menyatat waktu yang diperlukan untuk mengebor formasi setiap kaki; *Electric Log* yang dapat digunakan untuk mengukur sifat-sifat listrik dari formasi dan *fluidanya*.

Dengan dilakukannya pengeboran-pegeboran di daerah lepas pantai, dan laut dalam, teknologi pengeboran ini pun berkembang, meskipun pada prinsipnya pemakaiannya adalah dengan sistem bor putar. Yang berbeda adalah di daratan dipakai menara pengeboran dan dikenal ada tiga jenis, yaitu menara konvensional yang terdiri dari konstruksi bagian per bagian, menara portabel, yang dapat dikaitkan satu sama lain bagian-bagiannya dan didirikan sebagai satu unit penuh, serta menara mobil, yang dibuat untuk dapat bergerak dengan cepat dan mudah dipindah-pindahkan.

Di laut, dipakai *platform* atau anjungan konvensional, anjungan laut dangkal, kapal pengeboran dan anjungan mengapung. Teknologi lepas pantai yang dipakai di Indonesia telah diadakan modifikasi-modifikasi tertentu untuk memenuhi keadaan lingkungan hidup Indonesia, kemampuan teknologi Indonesia dan persyaratan sosial ekonomi yang perlu dipenuhi.

Kemajuan teknologi ini juga dialami dalam bidang teknik produksi dan pengelolaan *reservoir*. Yang dimaksud dengan teknik produksi adalah cara untuk mengangkat *fluida reservoir* secara efisien dan ekonomis dari suatu kedalaman sampai ke tangki pengumpul (*block station*). Sedangkan yang



Sumur Minyak yang pertama ditemukan di Minas (pengeboran dilakukan tanggal 10 Desember 1943).

dimaksud dengan pengelolaan *reservoir* adalah cara penanganan suatu cadangan lapangan agar dapat memberikan hasil yang sebesar mungkin.

Gas ikutan yang selama ini dibuang dengan cara pembakaran, telah pula dimanfaatkan dengan proses pemampatan dan pendinginan dengan suhu sangat rendah menjadi Liquefied Natural Gas (LNG) atau menjadi Liquefied Petroleum Gas (LPG) dengan proses tertentu.

Demikian pula untuk mengebor sumur-sumur gas telah dilakukan dengan teknologi tertentu yang menyapai kadar tinggi, termasuk *handling* pada penyimpanannya, transportasinya, dan lain sebagainya.

Dalam pengolahan dan peningkatan mutu produk/hasilnya telah pula dialami kemajuan teknologi yang sangat pesat. Perbaikan teknik penyulingan telah menghasilkan produk yang lebih baik.

Kilang yang ada di Indonesia umumnya merupakan kilang peninggalan penjajah. Namun kini, di saat dirasakan adanya peningkatan pemakaian Bahan Bakar Minyak (BBM) yang sebanding dengan meningkatnya jumlah penduduk, meningkatnya industri yang sejalan dengan keberhasilan dalam pembangunan, maka dibangunlah kilang-kilang baru dan perluasan kemampuan kilang-kilang lama. Pembangunan kilang baru dan perluasan



*Pompa kayu salah satu sumur dari lapangan Sambora yang masih bekerja.*

kemampuan kilang lama membawa pula teknologi mutakhir dan termaju, antara lain sistem *hydrocracking*. Demikian pula adanya kilang minyak lumas di Cilacap yang dapat melancarkan jalannya industri.

Perkembangan teknologi juga dialami oleh kilang-kilang gas bumi. Di samping dicairkan sebagai LPG dan LNG yang merupakan bahan ekspor cukup besar, juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri petrokimia.

Kian disadari bahwa minyak dan gas bumi ini adalah komoditi yang sangat berguna dan strategis, baik dalam peraturannya di dalam negeri maupun di dunia internasional.

### III. KEKUASAAN DAN POLITIK KOLO-NIAL BELANDA DI INDONESIA

#### A. Awal Timbulnya Peraturan Pertambangan

VOC yang semula hanya berdagang dan menyari rempah-rempah di Indonesia, akhirnya ingin menguasai seluruh Nusantara di daerah khatulistiwa ini. Sedikit demi sedikit daerah-daerah kekuasaan raja-raja pribumi dikuasai dengan mengadu domba antara raja-raja itu.

Namun kekuasaan yang telah dirintis sejak tahun 1600-an itu harus berakhir di tangan Inggris pada tahun 1795, meskipun kekuasaan Inggris ini tidak lama, yaitu hanya sampai tahun 1814 saat mana ditandatangani Lon-

don Convention antara kedua negara itu. Akan tetapi kekuasaan Inggris ini kemudian malah sampai ke daerah Sumatera,<sup>6</sup> sehingga demi untuk menghindarkan pertikaian antara daerah-daerah di Sumatera itu, kedua negara mengadakan kembali perjanjian yang dikenal dengan Sumatera Treaty bersama-sama kerajaan Siak dan Aceh, dengan janji mereka menghormati kedaulatan kerajaan Aceh. Sumatera Treaty ini ditandatangani pada tanggal 17 Maret 1824.

Sejak pengambilalihan kekuasaan dari Inggris tersebut, Belanda mengubah kekuasaan monopolinya melalui VOC itu. Kekuasaan administrasi pemerintahannya dipisahkan dari kegiatan perdagangan, transportasi laut, pertanian dan lain-lainnya, yang diserahkan kepada pihak swasta.

Tahun 1840 perjanjian politik telah dibuat antara Belanda dengan kerajaan Indragiri dan Siak; Pemerintah Belanda melindungi kedua kerajaan itu dari ancaman Inggris, sehingga mereka dapat melakukan penyelidikan untuk menemukan bahan-bahan galian yang penting dan sangat bebas. Namun demikian Belanda menderita pukulan dan kerugian besar karena adanya Perang Diponegoro di Jawa pada tahun 1825 selama lima tahun dan Perang Paderi di Sumatera Barat, meskipun kedua perang besar itu dapat dipadamkan oleh Belanda.

Pada tanggal 24 Juli 1850 suatu laporan Komisi van Hoevell yang antara lain menyebutkan bahwa kekayaan alam Indonesia yang tersimpan di dalam tanah dipandang perlu untuk ditambang dan kemungkinan sekali dapat menambah kemakmuran negeri Belanda. Laporan ini disetujui, sehingga dikeluarkan Peraturan Pertambangan yang dikeluarkan sebagai Keputusan Raja pada tanggal 24 Oktober 1850.

Pihak swasta yang tidak boleh berusaha di pulau Jawa dan Madura melakukan usaha-usaha eksplorasi di Sumatera Selatan untuk mencari batubara, selain melakukan pemetaan topografi. Dengan demikian hak-hak pertambangan mulai diatur dalam



### *Mijnwezen.*

Keputusan politik ini masih diikuti oleh langkah-langkah yang sistematis. Gubernur Jenderal mengadakan modernisasi sistem pemerintahannya dengan membentuk dinas-dinas teknis.

Dinas Pertambangan Hindia Belanda (*Indische Mijnwezen*) mempunyai tugas pokok mengawasi pengusahaan bahan galian, melakukan survai geologi dan penyelidikan endapan besi dan batubara, yang ketika itu merupakan bahan strategis.

Masalah yang diatur dalam *Mijnwezen* ini antara lain bahwa ijin usaha pembukaan tanah untuk menggali mineral akan diberi kepada warga negara Belanda dan badan-badan yang berkedudukan di Negeri Belanda atau di Hindia Belanda. Tanah untuk usaha ini diberikan secara sewa dalam jangka waktu 40 tahun. Sewa ini kemudian dikenal sebagai konsesi. Kerajaan-kerajaan di luar pulau Jawa dan Madura diberi wewenang memberikan ijin atau hak pertambangan ini sesuai dengan perjanjian politik dengan Belanda.

Peraturan Pertambangan tahun 1850 itu diikuti oleh Ordonansi Pertambangan tahun 1866 dengan Surat Ratu tanggal 26 Januari 1866 dan 8 September 1867. Ruang lingkungannya tetap luar Jawa dan Madura. Sedangkan wewenang Raja-raja dibatasi dengan pemberian konsesi hanya kepada penduduk dari daerahnya saja; Di luar itu harus ada ijin dari Pemerintah Hindia Belanda.

### **B. Indische Mijn Wet (IMW)**

Sebagai kelanjutan dari pembentukan Dinas Pertambangan Hindia Belanda, telah dilakukan pengajuan dan pembahasan rancangan Undang-Undang Pertambangan yang prosesnya memakan waktu yang cukup lama. Namun akhirnya undang-undang pertambangan ini (*Indische Mijn Wet* = IMW) disetujui dengan *Koninklijke Besluit* tertanggal 23 Mei 1899. Undang-undang ini timbul guna melapangkan jalan bagi penguasaan hak konsesi pertambangan dan hak-hak lain da-

lam usahanya menguasai bahan galian. Pokok isi undang-undang ini adalah:

1. Pengaturan hak-hak yang menyangkut di atas tanah dan yang menyangkut pertambangan;
2. Pengaturan ijin untuk kegiatan eksplorasi dapat diminta kepada Kepala Kantor Provinsi Sipil dan dapat diberikan daerah seluas 10.000 hektar selama tiga tahun yang dapat diperpanjang dua kali masing-masing satu tahun.
3. Permohonan ijin konsesi disampaikan kepada Gubernur Jenderal, disertai bukti-bukti data tentang adanya bahan tambang yang diperkirakan dapat diusahakan. Ijin ini diberikan selama maksimum 75 tahun untuk daerah seluas 1.000 hektar, yang diberikan hanya kepada penemu bahan tambang tersebut.
4. Ijin ini diberikan hanya kepada penduduk Negeri Belanda atau penduduk Hindia Belanda. Ijin konsesi ini dapat dipindahtangankan kepada orang-orang/pihak lain yang memenuhi syarat-syarat di atas.
5. Kepada pemegang ijin eksplorasi dan konsesi harus membayar 2,5 sen dan 25 sen gulden per hektar dan kepada pemegang konsesi diwajibkan membayar *royalty* sebesar 4% dari nilai hasil produksi.

Di luar undang-undang tersebut di atas masih banyak peraturan tambahan yang sebenarnya mempersulit dan membatasi gerak para pemegang hak, namun ternyata banyak sekali pihak-pihak yang aktif mengusahakan pertambangan minyak bumi sampai dengan 1900.

Kemudian untuk melindungi perusahaan-perusahaan Belanda dari persaingan dengan pihak luar, dikeluarkanlah amandemen-amandemen mengenai pembatasan pemberian hak konsesi dan pembekuan ijin baru bagi mereka yang nyata-nyata belum siap beroperasi.

Amandemen ini dikeluarkan antara tahun 1900 sampai dengan tahun 1904. Namun

berdasarkan IMW sebagaimana yang disebut dalam pasal 5 A, dimungkinkan diberikan konsesi-konsesi baru kepada pihak luar dengan dasar apa yang disebut sebagai "Kontrak 5 A". Perusahaan yang bekerja atas dasar Kontrak 5 A ini diharuskan membayar sebesar 4 % dari nilai minyak mentah yang dikapalkan dan pemerintah Hindia Belanda berhak memperoleh keuntungan perusahaan sebesar 20% dari keuntungan bersih oleh pihak komisioner.

Pembatasan terhadap perusahaan non-Belanda masih saja dilanjutkan dengan memperlakukan masa konsesi bukan 75 tahun, akan tetapi menjadi 40 tahun. Selain itu pengusaha dibebani lagi dengan kewajiban-kewajiban yang lebih berat lagi, antara lain keharusan melakukan pengeboran. Amandemen ini mulai berlaku tahun 1929.

Salah satu usaha lain untuk mencegah suatu daerah jatuh ke tangan perusahaan asing, yaitu dengan cara membentuk perusahaan gabungan antara Pemerintah Belanda dengan Shell, yang diberi nama *Nederlandsche Indische Aardolie Maatschappij* (NIAM). Shell diberi tanggung jawab manajemen, pengembangan dan operasi-operasi lapangan.

Usaha-usaha Belanda dalam rangka pembatasan operasi perusahaan asing mendapatkan reaksi yang keras dari pihak Amerika. Amerika menuntut tidak ada diskriminasi terhadap perusahaan-perusahaannya. Tuntutan ini disertai tekanan dengan memberlakukan *Mineral Leasing Act* terhadap perusahaan Belanda, di mana salah satu pasalnya menyebutkan bahwa kepada perusahaan-perusahaan asing tidak diterbitkan ijin sewa tanahnya apabila perusahaan induknya tidak memberikan hak serupa kepada perusahaan-perusahaan Amerika. Tekanan ini tidak mengubah pembatasan terhadap perusahaan Amerika.

Standard Oil of New Jersey dengan anak perusahaannya yang membentuk *Nederlandsch Koloniale Petroleum Maatschappij* (NKPM) gagal memperoleh konsesi di daerah

Jambi, namun mereka memperoleh konsesi di daerah Talang Akar, Sumatera Tengah, yang di kemudian hari Talang Akar ini berkembang menjadi suatu lapangan minyak terbesar di Indonesia, serta menjadi salah satu legenda yang menakjubkan dalam pertambangan minyak.

Guna mengolah minyaknya yang berasal dari Talang Akar, NKPM membangun kilang di Sungai Gerong yang letaknya berseberangan dengan kilang kepunyaan Shell di Plaju.

Selain mendapatkan tambahan konsesi beberapa hektar tanah di sekitar konsesi Talang Akar, NKPM memperoleh pula beberapa daerah di Jawa dan Madura.

Pada perkembangan selanjutnya, tahun 1933 NKPM digabung ke dalam suatu perusahaan patungan dengan nama *The Standard Vacuum Petroleum Maatschappij* (SVPM) yang kemudian berubah menjadi *Standard Vacuum Company* (STANVAC) pada tahun 1947.

Caltex yang merupakan gabungan *Standard Oil of California* dengan *Texaco*, agak terlambat memasuki Hindia Belanda, yaitu pada tahun 1936. Caltex memperoleh daerah di sepanjang pantai Sumatera Tengah berdasarkan Kontrak 5A. Tahun 1944 berhasil menemukan sumur pertamanya dengan produksi 800 barrel per hari.

Perusahaan-perusahaan minyak yang melakukan kegiatannya berdasarkan sistem konsesi sebagaimana disebutkan dalam IMW. Dalam sistem konsesi ini, kedaulatan atas sumber daya alam ini berada di tangan Pemerintah Hindia Belanda. Sedangkan pengelolaan perusahaan minyak bumi berada di tangan perusahaan minyak asing itu. Dalam melakukan kegiatannya di konsesi yang diperolehnya perusahaan-perusahaan itu tidak usah terlebih dahulu meminta ijin pemerintah Belanda atas rencana kerjanya.

Setelah Zijlker berhasil menemukan minyaknya di Telaga Tunggal dan berhasil mengumpulkan modalnya dari tuan-tuan perusahaan minyak di Negeri Belanda, ia

berhasil membentuk perusahaan baru pada tanggal 16 Juni 1890 dengan nama "Koninklijke Nederlandsche Maatschappij Tot Exploitatie van Petroleum Brownen in Nederlandsche Indie" disingkat "de Koninklijke" atau Royal Dutch. Perusahaan ini kemudian hari menjadi salah satu perusahaan minyak raksasa di dunia. Royal Dutch yang memiliki lapangan-lapangan minyak dan kilang-kilang bergabung dengan Shell yang memiliki keahlian pemasaran dan memiliki kapal-kapal tanki minyak, kemudian bergabung menjadi Royal Dutch/Shell, yang kemudian mendirikan Bataafsche Petroleum Maatschappij (BPM) yang mengoperasikan lapangan dan kilang minyaknya di Indonesia.

Tahun 1882 Pemerintah Belanda mengadakan perjanjian dengan Sultan Kutai, Kalimantan, untuk suatu konsesi tanah selama 75 tahun guna membuka tambang batubara. JH Menten yang semula mengusahakan pencaharian batubara, berubah ke pencaharian minyak setelah mendengar keberhasilan Zijker di Sumatera Utara dan Adrian Stoop di Jawa Timur. Karena sangat mengenal daerah Kutai, maka Menten tidak ragu-ragu memilih daerah Sanga-Sanga dalam usahanya mencari minyak. Yang lebih menarik lagi adalah bahwa di daerah itu ditemui juga gas alam, di mana salah satu sumbernya terbakar pada tahun 1882. Bersama-sama dengan Sultan Kutai Menten mengunjungi daerah tersebut, di mana hal ini menambah keyakinannya bahwa daerah ini akan mendatangkan keuntungan yang besar.

Demikian pula di daerah Ledok, Cepu, Jawa Tengah, orang telah mengenal minyak dari rembesan-rembesan yang berwarna coklat kehitaman sekitar tahun 1870. Penduduk daerah tersebut memberi sebutan *latung*. Bahkan di daerah Ledok tersebut, *Latung* menjadi simbol kekuasaan Lurah. Desa tempo *doeloe*, bahkan konon sampai sekarang.

Tiga Besar, yaitu BPM, Stanvac dan Caltex membentuk perusahaan NV, Neder-

landsche Nieuw Guinea Petroleum Maatschappij (NNGPM) yang beroperasi di Irian. NNGPM ini memperoleh hak eksklusif dalam 50 tahun atas daerah *New Guinea Block* dekat Sorong, pada tanggal 23 Mei 1935. Konsesi yang diberikan berdasarkan Kontrak 5 A, dengan daerah seluas 10.000.000 hektar. Untuk kegiatan eksplorasi, NNGPM menunjuk BPM karena pengalamannya melakukan survei di Irian sejak tahun 1928. Dengan kerja keras, akhirnya ditemukan lapangan minyak Klamono tahun 1935, lapangan Waisan tahun 1939, lapangan Mogas sekitar tahun 1941.

Sedangkan di Maluku, minyak ditemukan di Bula sekitar tahun 1897 oleh perusahaan dengan nama "Bula Oil Company" yang berhasil mengebor sebanyak empat buah sumur di lapangan Bula. Antara tahun 1902 - 1905, daerah tersebut dibor oleh Royal Dutch sebanyak enam sumur, namun kemudian kegiatannya berhenti. Kemudian tahun 1912 digantikan oleh Ceram Oil Syndicate dan mulai tahun 1918 diusahakan oleh BPM, di mana pada saat pengalihan itu tingkat produksi secara komersial telah tercapai.

Dalam IMW ini, satu hal yang agaknya merupakan sistem kolonial adalah adanya sistem konsesi yang menjawai IMW ini. Dalam sistem ini pemerintah Hindia Belanda hanya berperan sebagai penarik pajak saja, tidak ikut serta mengelola perusahaan minyaknya. Kemudian IMW ini dijiwai oleh alam pikiran yang kapitalistis, liberalistis dan individualistis, sesuai dengan ciri-ciri kaum kolonial/imperialis.

#### IV. MENGGENGAM KEDAULATAN DAN KEKUASAAN.

##### A. Menjelang Kemerdekaan Bangsa

##### 1. Bahan Bakar Minyak untuk Perang.

Perang Dunia II yang berkobar mulai tanggal 1 September 1939 yang dimulai di Eropa telah membuat kekhawatiran pula pemerintah Hindia Belanda. Hal itu

disebabkan oleh terlibatnya negara Jepang dalam kancah peperangan itu.

Sebelumnya, Jepang yang telah menjadi negara industri, sangat memerlukan bahan-bahan hasil pertambangan, antara lain minyak bumi dan mineral. Meskipun Jepang sendiri mempunyai lapangan minyak di pulau Honshu, Hokaido, Shakalin, serta tambahan dari Taiwan dan Fushun, Manchuria, tetapi semuanya itu tidak dapat memenuhi kebutuhannya, karena memang Jepang sangat membutuhkan bahan-bahan tambang yang sangat besar. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka Jepang ingin menambah dengan jalan mengimpor bahan-bahan tambang dari kawasan Hindia Belanda, bahkan sedapat mungkin mempunyai otonomi perminyakan dengan lebih leluasa lagi. Perundingan-perundingan dilakukan antara Jepang dengan Belanda di Jakarta (dahulu Batavia). Dalam perundingan pertama ini Jepang berhasil menambah jumlah impor BBM, kecuali minyak bakar untuk pesawat terbang. Namun pengangkutan yang dilakukan sendiri oleh Jepang hanya dapat menyelesaikan 50% selama sembilan bulan. Sedangkan Jepang pada saat itu sangat membutuhkan sekali tambahan Bahan Bakar Minyak ini, selain untuk keperluan industrinya juga untuk keperluan perang yang sudah dimulainya pula. Perundingan-perundingan untuk memperoleh otonomi perekonomian banyak mengalami kegagalan, sehingga Jepang menghentikan usaha-usaha melalui perundingan.

Ketika Jepang mulai menyerbu Thailand dan Vietnam dengan jumlah pasukan yang besar, dengan tujuan akhirnya Cina, maka Amerika, Inggris dan Belanda membekukan simpanan bank Jepang di negara masing-masing, sehingga Jepang sangat kesulitan menyewa kapal tanki asing guna mengangkut bahan bakarnya. Keadaan ini, secara tidak langsung merupakan embargo minyak bagi Jepang, sehingga memaksa Jepang untuk menyerbu juga ke Selatan, dengan tujuan utama menyari bahan bakar

dan suplai bahan makanan.

Dengan menyerbu ke Pearl Harbour oleh Jepang pada tanggal 7 Desember 1941, maka Amerika, Inggris, Belanda dan lain-lainnya menyatakan perang terhadap Jepang.

Jepang mulai menyerbu ke Malaya, Philippina, Singapore dan Indonesia. Jepang menyerbu Indonesia dari dua arah, yaitu dari arah Sumatera dan Kalimantan. Dengan cepat negara-negara Asia Tenggara jatuh di tangan Jepang. Di Indonesia, kedatangan Jepang disambut dengan hangat karena mereka mengaku sebagai "saudara tua" dari rakyat Indonesia, serta dengan kedatangan Jepang maka rakyat Indonesia mengharapkan terwujudnya kemerdekaan dari belenggu Bangsa Belanda.

Adanya serbuan Jepang ini, mengakibatkan adanya perintah dari pimpinan perusahaan-perusahaan minyak untuk menghancurkan instalasinya, baik yang berupa sumur-sumur maupun kilang dan tanki-tanki penimbun. Cara penutupan sumur oleh Belanda ini adalah dengan memasukkan potongan-potongan besi tua atau lainnya ke dalam sumur tersebut. Cara ini dilakukan dengan harapan apabila kelak mereka kembali, dapat dilakukan pembukaan sumur dengan mudah.

Penghancuran sumur dan kilang, serta tanki-tanki penimbun minyak itu dilakukan oleh Belanda dengan tujuan agar Jepang tidak dapat menggunakan sumber-sumber minyak yang ada di Indonesia. Namun tampaknya usaha-usaha penghancuran banyak yang mengalami kegagalan, di samping Jepang membawa juga ahli minyaknya sendiri, mereka memanggil kembali para pegawai perminyakan yang semula bekerja di BPM, Stanvac, Caltex dan lain-lainnya. Usaha keras Jepang ini membuahkan hasil dan prestasi yang sangat baik. Dalam waktu yang singkat, Jepang berhasil memproduksi kembali minyak mentah dan BBM. Perbaikan instalasi lapangan dan kilang-kilang dilakukan dengan cara "kanibalisme", menggunakan peralatan dan suku cadang yang tak terpakai di

peralatan lain.

Jepang bahkan mampu mengebor sumur-sumur baru, antara lain di Kawengan bahkan mampu mengebor sumur-sumur baru, antara lain di Kawengan dekat Cepu, Lirik di Sumatera Tengah, Minas I di Riau yang kemudian hari menjadi salah satu ladang terbesar di dunia.

Dengan demikian, maka suplai bahan bakar dari Selatan ini sebagian besar sudah dapat dimiliki, sehingga Jepang dapat meneruskan perangnya dengan menyerbu ke daerah-daerah lain dan sementara dapat mempertahankan daerah-daerah/negara-negara yang direbutnya.

## 2. Masa Kekuasaan Jepang.

Kekalahan Belanda di Indonesia dalam waktu singkat, bahkan di Jawa hanya diperlukan waktu delapan hari saja, dari tentara Jepang telah membuat pandangan negatif dari rakyat Indonesia terhadap Belanda.

Jepang segera ingin memanfaatkan minyak bumi Indonesia. Namun ternyata hanya menghadapi puing-puing saja, karena banyak instalasi minyak dan sumur-sumur yang telah dirusak/dibumihanguskan yang mencapai + 70%. Namun tampak bahwa Jepang sudah memperhitungkan keadaan ini, terbukti di antara tentara-tentaranya terdapat ahli-ahli konstruksi perminyakan yang mampu memperbaiki kerusakan-kerusakan yang mungkin dapat dilakukan, sementara menunggu kedatangan para tenaga ahli dan teknisi perminyakan. Keadaan ini tidak berlangsung lama, karena dengan kedatangan para ahli dan dipanggil kembalinya para bekas pegawai BPM, Stanvac, Caltex dan lain-lainnya dalam waktu singkat banyak instalasi yang dapat direhabilitasi, sehingga dapat dijamin penyediaan BBM untuk perangnya.

Mereka menjalankan kilang-kilang yang ada dengan kapasitas semaksimal mungkin. Kilang-kilang kecil dibuat di dalam hutan-hutan agar lepas dari pengintaian pihak sekutu.

Dalam waktu singkat Jepang telah menguras minyak Indonesia berpuluh-puluh juta barrel.

Jepang yang semula memberikan harapan-harapan kepada Indonesia dan berusaha memikat hati rakyat Indonesia dengan mengizinkan pengibaran merah putih, mengumandangkan Indonesia Raya, pemakaian bahasa Indonesia, lambat laun mulai melarang hal-hal di atas dengan kekerasan-kekerasan.

Namun di samping itu, penggunaan tenaga-tenaga kerja Indonesia untuk rehabilitasi instalasi perminyakan telah menyebabkan tenaga-tenaga kerja tersebut trampil dan mempunyai sifat keberanian dan kepercayaan terhadap diri sendiri. Jepang antara lain memberi kesempatan pendidikan teknik perminyakan di Cepu, Plaju, dan lain sebagainya, sehingga selain ketrampilan teknis perminyakan diperoleh, juga disiplin yang tinggi. Demikian pula latihan-latihan kemiliteran diberikan, sehingga pemuda-pemuda lulusan pendidikan kemiliteran inilah yang kemudian mempunyai peranan yang penting dalam perang kemerdekaan kelak.

Perundingan-perundingan yang dibuat oleh Belanda boleh dikatakan tidak berlaku lagi, antara lain IMW, diganti dengan hukum perang. Jepang sangat keras sekali memperlakukan para pekerja yang berkebangsaan Indonesia dan sebagian Belanda itu. Salah sedikit saja hukumannya berat. Tetapi, seperti diuraikan di atas, banyak sekali manfaat yang diperoleh pihak Indonesia, yaitu ketrampilan, teknologi, disiplin, keberanian dan kepercayaan diri. Selama pendudukan Jepang, tenaga-tenaga Indonesia bahkan mampu mengilang sendiri minyaknya, karena mendapat kesempatan dan kepercayaan dari Jepang itu.

Bahkan sebagian berani mengadakan pemberontakan-pemberontakan, antara lain Peta yang dipimpin oleh Soeprijadi. Pada periode ini terjadi serangan-serangan Sekutu yang ingin merebut kembali daerah-daerah/negara-negara yang dikuasai Jepang. Kapal-kapal perang, pesawat-pesawat udara, sudah mulai mengganggu wilayah Indonesia sejak

akhir tahun 1943.

Keadaan itu memaksa Jepang mengerahkan seluruh rakyat Indonesia yang diperkirakan mampu mendukung kegiatan-kegiatan perangnya.

Rapat-rapat sering diadakan, latihan-latihan bahaya udara, kemiliteran dan lain sebagainya.

Keadaan itu memberikan peluang bagi pemimpin pergerakan untuk mengembangkan solidaritas, membangkitkan rasa harga diri dan semangat nasionalisme. Rapat-rapat yang diadakan digunakan pula untuk mengembangkan kelompok-kelompok informal yang kelak berperan sekali dalam perang kemerdekaan.

Kancah peperangan antara Jepang melawan Sekutu yang melanda Indonesia yang secara langsung melibatkan bangsa Indonesia dan menyebabkan penderitaan dan kemelaratan bagi bangsa Indonesia. Sampai menjelang kekalahannya, pemerintah Jepang dengan segala daya mengerahkan rakyat Indonesia untuk membantu menghadapi Sekutu, serta menguras bahan-bahan tambang, merampok harta benda milik rakyat dan bahan-bahan makanan dan sebagainya untuk diangkut ke Jepang yang dipergunakan untuk membiayai perang. Akibat kekejaman pemerintah Jepang tersebut di atas akibatnya rakyat Indonesia memakai pakaian dari karung, sepatu karet dan ban sepeda mati, merupakan ciri khas penjajahan Jepang.

Kapal perang dan kapal angkut Jepang banyak yang dihadang oleh Sekutu di lautan dan hilang. Bahkan iring-iringan kapal tanki, minyak terakhir pada bulan Maret 1945 tidak ada yang sampai ke negerinya.

Jepang yang menyerang ke Selatan untuk menyari sumber minyak, tidak dapat mengamankan suplai BBM dari Indonesia.

Para ahli di bidang perminyakan Jepang yang dipulangkan ke negaranya untuk mengembangkan sumber-sumber minyak di negaranya banyak yang hilang dan tenggelam bersama kapal yang membawanya.

Menjelang kekalahan perangnya, rakyat Indonesia menyaksikan jatuhnya moral tentara Jepang yang sebelumnya terkenal dengan kedisiplinannya yang tinggi dan ganas.

## B. Saat-saat Kemerdekaan Bangsa

Kekalahan demi kekalahan di medan perang yang diderita oleh Jepang, ditutup-tutupi supaya rakyat di negara jajahannya tidak mengetahui kekalahan itu. Menyadari kenyataan akan kemungkinan kekalahan perangnya, Jepang pada tanggal 8 Agustus 1945, yaitu sehari setelah menyetujui berdirinya Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, mengizinkan Soekarno dan Hatta berangkat ke Saigon untuk merundingkan dengan penguasa Jepang tentang "Kemerdekaan" yang akan diberikan oleh Jepang. Akan tetapi secara tragis Jepang menderita pukulan-pukulan dalam perangnya. Rusia yang semula bersekutu dengan Jepang beralih memihak Sekutu. Pukulan yang paling berat adalah dijatuhkannya bom atom oleh Amerika di Hiroshima dan Nagasaki pada tanggal 6 Agustus 1945, yang menghancurkan seluruh permukaan kota itu, di samping menyebabkan takluknya Jepang dan hilangnya semangat perang. Jepang kemudian menyerah kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945. Dengan demikian dalam waktu hanya 3,5 tahun Jepang menguasai Indonesia; Dalam jangka waktu itu pula lah rakyat Indonesia menyaksikan keruntuhan kekuasaan dua negara kolonial. Kesempatan yang sangat baik, yaitu ketika didengarnya keruntuhan dan menyerahnya Jepang kepada Sekutu dari siaran-siaran radio luar negeri, digunakan oleh rakyat Indonesia untuk merebut senjata dari tentara Jepang yang sudah kehilangan moral tersebut. Pejuang-pejuang kemerdekaan dan seluruh rakyat Indonesia mempersiapkan diri untuk segera menyatakan kemerdekaannya; Dan cita-cita bangsa Indonesia yang selama puluhan bahkan ratusan tahun segera terwujud. Indonesia segera mengumandangkan proklamasi kemerdekaannya pada tanggal 17

Agustus 1945 lewat kedua wakilnya yaitu Soekarno-Hatta. Modal yang dipunyainya hanyalah keberanian, tekad yang keras, pengetahuan dan keterampilan yang selama itu diperoleh dari kedua bekas penjajahnya. Indonesia tidak mau lagi hanya menjadi penonton di negeri sendiri.

### C. Menuju Eksistensi Bangsa

#### 1. Perminyakan dan Perang Kemerdekaan.

Selama kurun waktu sejak ditemukannya minyak bumi untuk yang pertama kalinya di Indonesia, yaitu selama seabad ini, suatu peristiwa yang paling penting telah terjadi, ialah Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Sejak detik proklamasi tersebut, tidak henti-hentinya Belanda yang membonceng tentara Sekutu berusaha menguasai kembali bekas daerah jajahannya ini. Namun dengan gagah berani, bermodalkan tekad dan keberanian, seluruh rakyat Indonesia bahu membahu menolak mereka dan berjuang mengangkat senjata mempertahankan proklamasi kemerdekaan yang telah diraihinya.

Dengan agresi-agresi militernya, Belanda berusaha menduduki wilayah-wilayah Indonesia, yang dimulai dari Surabaya yang gagal karena mendapat perlawanan yang gigih dari rakyat. Kemudian dilakukan dari Jawa Barat dan diperluas ke kota-kota besar di Jawa. Tujuan utamanya menguasai dan menduduki daerah-daerah perkebunan dan perminyakan di seluruh wilayah Indonesia. Mereka mengadakan blokade-blokade militer terhadap daerah-daerah yang masih dikuasai tentara Indonesia.

Di lingkungan perminyakan, perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia adalah menghambat laju serangan Belanda dengan merusak dan membunuh hanguskan instalasi-instalasi minyak, apabila usaha mempertahankan instalasi ini sudah tidak memungkinkan lagi. Sebenarnya bahan bakar minyak ini sangat penting guna meneruskan perjuangan mempertahankan kemerdekaan ini. Kenyataannya, masih banyak instalasi yang dapat dipertahankan sejak direbutnya dari

penjajah. Usaha untuk menguasai industri perminyakan ini dilakukan dengan pelbagai cara sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Pada umumnya dipertahankan oleh pasukan-pasukan minyak bersenjata yang dibentuk dan ditugaskan untuk itu.

Pada akhir tahun 1945, dimulai pembentukan perusahaan-perusahaan pertambangan, termasuk sektor perminyakan. Perusahaan Tambang Negara Republik Indonesia dibentuk untuk mengelola tambang-tambang batubara, timah, minyak dan lain-lain. Demikian pula dibentuk Perusahaan Minyak Republik Indonesia (Permiri) di Sumatera.

Minyak yang dihasilkan dari daerah Sumatera, dipakai oleh armada laut Indonesia untuk menerobos blokade laut, sehingga pihak Indonesia dapat menjual hasil buminya dan memperoleh dana untuk membiayai perjuangannya.

Sumatera Utara, terutama daerah Aceh yang selama penjajahan tidak pernah tersentuh oleh kekuasaan kolonial, merupakan daerah yang penting bagi perjuangan, terutama sekitar lokasi kilang Langsa. Kilang ini mempunyai andil yang cukup besar sampai saat ditutup pada tahun 1950.

Ketika Jepang menyerahkan kekuasaannya kepada Sekutu, semua lapangan dan kilang minyak yang berada di Sumatera Selatan dan Jambi segera diambil alih oleh para pejuang kemerdekaan.

Usaha-usaha mengambil alih lapangan minyak dengan kilang-kilangnya ini menunjukkan kesadaran para pejuang kemerdekaan atas peranan minyak dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Meskipun Belanda berusaha merebut kembali lapangan minyak itu, tetapi serangan-serangan Belanda itu tidak mempengaruhi daya juang orang-orang minyak. Permiri di Sumatera Selatan tetap berusaha membantu para pejuang lainnya dengan selalu berusaha mendukung bahan bakar minyak dan kebutuhan lainnya.

Demikian pula di daerah Sumatera dihasilkan bahan bakar untuk pesawat udara yang sangat penting bagi hubungan ke luar negeri.

Demikian pula di Cepu, pengambilan lapangan minyak dilakukan oleh buruh-buruh perminyakan dari tangan Jepang. Untuk maksud mengambil alih daerah perminyakan Cepu itu, dibentuklah "Panitia 15" yang mengadakan perundingan-perundingan dengan pimpinan Jepang. Meskipun sikap Jepang tidak kooperatif dan keras, tetapi akhirnya "Panitia 15" ini berhasil mengambil alih daerah perminyakan Cepu, serta menyerahkan kepada Pemerintah Pusat di Yogyakarta. Berdasarkan Maklumat Menteri Kemakmuran Nomor 5, daerah perminyakan Cepu secara resmi menjadi Perusahaan Tambang Minyak Negara (PTMN). Tugas PTMN ini adalah menjamin pengadaan BBM untuk rakyat dan pertahanan di Jawa. PTMN mempunyai lapangan-lapangan minyak di Kawengan, Ledok, Nglobo, Semanggi, Kilang minyak di Cepu dan di Ledok, serta membuat pabrik pelumas di Kanigoro, Madiun.

Salah satu peranan PTMN ini adalah pembuatan minyak/bensin udara untuk suplai pesawat terbang AURI sejak bulan Juli 1946, serta menyuplai bahan bakar minyak bagi angkatan perang yang sangat banyak manfaatnya bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaannya.

Pada saat Cepu menghadapi penyerbuan pasukan Belanda, dengan membentuk Badan Penghancuran Barang-barang yang bertugas membumihanguskan daerah perminyakan Cepu, PKI telah mengadakan pemberontakan di Madiun, sehingga banyak pejuang yang mati dibunuh oleh PKI. Keadaan ini memaksa ditempatkannya Brigade Ronggolawe di Nglajo dan mempertahankan diri terhadap pemberontak yang datang dari arah Blora dan dari sekitar Cepu lainnya. Namun dengan kedatangan bantuan dari pasukan-pasukan lainnya, daerah perminyakan dapat dikuasai kembali oleh pemerintah.

Irian Jaya adalah daerah yang lama dikuasai oleh Belanda bahkan sampai tahun 1963. Meskipun demikian dari kalangan perminyakan sebenarnya telah pula timbul per-

juangan untuk membebaskan diri sejak mendengar proklamasi kemerdekaan 1945. Beberapa karyawan NNGPM menuntut kemerdekaan dan masuk menjadi wilayah Republik Indonesia. Mereka membentuk Persatuan Pemuda Indonesia Irian (PPII), yang berjuang menuju kemerdekaan. Pemuda-pemuda tersebut sempat mengibarkan bendera merah putih di Sorong pada tanggal 27 Desember 1949, meskipun hanya selama satu jam.

Daerah Maluku merupakan salah satu daerah minyak di kawasan Timur Indonesia, baik pada waktu perjuangan kemerdekaan maupun pada saat perjuangan pembebasan Irian. Bahkan pada Perang Dunia II selalu menjadi incaran karena dipandang strategis. Pembangunan dan penghancuran lapangan minyak dan kilang silih berganti, sesuai dengan siapa yang berkuasa. Jepang masuk dihancurkan oleh Belanda; Jepang membangun kembali. Sekutu masuk lapangan dan kilang rusak karena bom-bom Sekutu, sehingga lapangan Bula yang semula merupakan ladang yang cukup besar, hanya tinggal puing-puing belaka, banyak sumur yang mengeluarkan minyaknya terbuang begitu saja tanpa dimanfaatkan dan menimbulkan pencemaran laut yang terjadi sampai bertahun-tahun.

Di Kalimantan Timur perjuangan dari kalangan perminyakan ini juga terasa, sampai-sampai salah satu perjuangan di meja perundingan sangat ditentukan dari pergolakan di Sanga-Sanga. Bekas penjajah/Belanda menyadari bahwa bukan Jawa saja yang menghendaki kemerdekaan, tetapi seluruh wilayah Republik Indonesia, yang dibuktikan dengan peperangan mempertahankan kemerdekaan yang telah dicetuskan oleh pemimpin-pemimpin mereka.

Dari pelbagai peperangan mempertahankan kemerdekaan yang telah dicetuskan, membuktikan bahwa keberanian dan jiwa patriot ternyata berhasil menumbuhkan kreativitas untuk mematahkan usaha-usaha penjajah untuk kembali menduduki Indone-



sia. Di tengah-tengah kemelut pergolakan itu, para pejuang di bidang perminyakan berhasil menyediakan bahan bakar minyak bagi keperluan rakyat banyak dan keperluan angkatan bersenjata, sehingga dapat melakukan perlawanan terhadap musuh dan menerobos blokade Belanda di laut dan udara. Jiwa yang patriotik dan semangat pantang menyerah itu, di kemudian hari merupakan modal pokok dalam masa menikmati kemerdekaan dengan lembaran barunya dalam usaha membangun bangsa melalui bidang perminyakan.

## 2. Merebut Kekuasaan di Bidang Minyak dan Gas Bumi

Sejak Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, kebijaksanaan nasional yang menyangkut usaha pertambangan, khususnya pertambangan minyak dan gas bumi, telah disusun dan ditetapkan. Minyak dan gas bumi ini merupakan sumber daya yang sangat penting dan strategis untuk membangun. Salah satu pasal dalam Undang-Undang Dasar 1945 menetapkan bahwa kekayaan alam ini dikuasai negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat, sehingga usaha pertambangan minyak dan gas bumi ini hanya dilaksanakan oleh negara.

Namun demikian, usaha pertambangan minyak dan gas bumi ini masih dikuasai oleh perusahaan minyak asing yang bekerja berdasarkan *Indische Mijn Wet* dengan konsesinya yang masih berlaku kala itu. Tentu saja hal ini tidak sesuai lagi dengan kebijaksanaan nasional tersebut. Keadaan tersebut menyebabkan adanya Mosi dari Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1951, yang mengusulkan agar Pemerintah tidak lagi memberikan konsesi baru atau mengizinkan perpanjangan konsesi yang habis jangka waktunya. Berdasarkan Mosi tersebut, Pemerintah membentuk Panitia Negara untuk mengadakan penelitian tentang usaha pertambangan termasuk pertambangan minyak dan gas bumi. Hasilnya adalah disu-

sunnya Rancangan Undang-Undang tentang Pertambangan dan tentang Pertambangan Minyak dan Gas Bumi pada tahun 1958.

Pada tahun 1959, dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1959 telah ditetapkan pembatalan hak-hak pertambangan termasuk Konsesi dan Kontrak 5-A pertambangan minyak dan gas bumi yang tidak dioperasikan lagi. Undang-undang ini merupakan langkah awal dalam usaha menerapkan kebijaksanaan dalam usaha pertambangan minyak dan gas bumi.

Di samping itu, perang kemerdekaan telah menghancurkan sebagian industri pertambangan minyak dan gas bumi. Keadaan ini telah menyebabkan timbulnya perusahaan-perusahaan minyak dan gas bumi nasional yang tumbuh di atas puing-puing yang hancur dan ditinggalkan oleh pemiliknya atau diambil alih dari penjajah. Hal ini sangat membantu dalam suplai BBM selama perang kemerdekaan.

Pada tanggal 5 Juli 1959 dikeluarkan Dekrit Presiden yang menyatakan kembali ke Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai pelaksanaan dalam bidang perminyakan, telah dikeluarkan Undang-Undang Nomor 44 Prp Tahun 1960 yang juga disebut Undang-Undang Pertambangan minyak dan Gas Bumi. Undang-Undang ini memuat ketentuan bahwa Negara adalah penyelenggara usaha<sup>1)</sup> pertambangan minyak dan gas bumi yang dilaksanakan oleh Perusahaan Negara, serta sistem konsesi dihapus dari sistem pengusahaan minyak dan gas bumi.

Perjuangan melalui perundingan-perundingan telah berhasil mengubah sistem konsesi menjadi Perjanjian Karya dan perusahaan asing hanya sebagai kontraktor Perusahaan Negara tersebut. Hal itu terjadi pada tahun 1963.

Pada tahun 1966, usaha pertambangan minyak dan gas bumi mulai dilakukan di daerah lepas pantai, yang memerlukan modal besar, teknologi tinggi dan keterampilan manusia yang menanganinya.

Oleh karenanya, meskipun manajemen operasi berada di tangan Perusahaan Negara, tetapi peranan perusahaan asing masih diperlukan. Kerja sama ini sudah bukan merupakan Perjanjian Karya lagi, tetapi telah dimulai dengan bentuk kerja sama baru, yaitu Kontrak Production Sharing (KPS).

Kontraktor sistem KPS pertama, yaitu Indonesian American Petroleum Company (IAPCO) berhasil menemukan minyak komersial di lepas pantai Utara Jawa. Melihat kesuksesan ini, banyak kontraktor akhirnya bersedia bekerja sesuai sistem KPS. Sampai saat ini KPS telah diakui sebagai suatu bentuk kerja sama yang paling baik dan saling menguntungkan.

Keadaan itu merupakan salah satu sumbuhan dari bidang perminyakan dalam rangka perjuangan memperoleh pengakuan internasional atas kesatuan yang utuh dari wilayah daratan dan perairan Nusantara.

Adanya pengumuman Pemerintah tentang Landas Kontingen pada tanggal 17 Februari 1969 dan diikuti dengan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1973, wilayah operasi pertambangan minyak dan gas bumi di daerah lepas pantai diperluas ke seluruh landas kontingen. Wilayah ini diperluas lagi dengan Zone Ekonomi Eksklusif berdasarkan hukum internasional yang telah diberlakukan sebagai hukum nasional dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1983.

Dalam usaha menegakkan kekuasaan atas minyak dan gas bumi, tahun 1965 merupakan salah satu tonggak penting, karena sejak tahun itu operasi penyediaan dan pelayanan bahan bakar minyak di dalam negeri diselenggarakan oleh Perusahaan Negara Pertamina. Menyusul tahun 1966 telah dilakukan pembelian seluruh kekayaan PT Shell Indonesia, termasuk kilang minyak Plaju, Balikpapan dan Wonokromo. Kemudian tahun 1970 kilang minyak milik PT Stanvac Indonesia di Sungai Gerong telah pula dibeli, sehingga seluruh kilang minyak di dalam negeri sepenuhnya dimiliki dan dioperasikan oleh PN Permina.

Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan bukti bahwa bangsa Indonesia mampu mengelola bidang usaha yang memerlukan teknologi tinggi, serta dengan bekal semangat perjuangan telah pula dapat mewujudkan kekuasaan atas sumber daya alamnya.

Tahap demi tahap dilakukan pembenahan ke dalam. Setelah PN Permigan dibubarkan pada tahun 1965, PN Pertamina dan PN Permina dilebur menjadi PN Pertamina pada tahun 1968.

Untuk memberikan landasan hukum yang lebih kokoh lagi, pada tahun 1971 dikeluarkan Undang-Undang Nomor 8 tentang Pertamina. Hal ini dilakukan mengingat bahwa usaha perminyakan nasional telah berkembang dengan pesat, sehingga dana dan tenaga perlu dihimpun dalam koordinasi satu kebijaksanaan yang terpadu.

Dengan demikian makin kokohlah kekuasaan atas minyak dan gas bumi ini, di tangan bangsa sendiri.

## V. PERKEMBANGAN USAHA PERTAM - BANGAN DAN INDUSTRI MIGAS.

Pembelian-pembelian kekayaan PT Shell dan PT Stanvac, serta dibentuknya satu perusahaan negara Pertamina seperti tersebut di atas, mempunyai arti yang sangat penting, karena dengan peristiwa tersebut penguasaan negara atas usaha di bidang perminyakan semakin lengkap; Seluruh rangkaian operasi perminyakan dapat dikendalikan oleh Perusahaan Negara.

Di samping itu, usaha pertambangan minyak dan gas bumi ini membawa serta juga perkembangan bidang-bidang lain yang berkaitan. Dengan meningkatnya kegiatan perminyakan, bidang kegiatan penunjang memperoleh kesempatan untuk tumbuh dan berkembang pula.

Usaha penunjang yang ikut berkembang itu antara lain bidang usaha konsultan, konstruksi, suplai material dan peralatan, servis-servis khusus dan lain sebagainya.

Dalam kaitan ini, pemerintah terus berusaha mendorong perusahaan swasta nasional untuk mengambil peranan yang semakin meningkat dalam pelbagai usaha tersebut.

### 1. Pengindonesiaan Tenaga Kerja

Perkembangan yang terjadi pada industri pertambangan minyak dan gas bumi beserta industri penunjang lainnya menyebabkan berdatangnya tenaga-tenaga asing, karena teknologi canggih yang terbawa serta masih merupakan monopoli tenaga asing dalam penanganannya. Keadaan ini sangat tidak diinginkan oleh pemerintah, karena dapat menimbulkan hal-hal yang rawan dalam mengelola komoditi yang strategis ini. Menyadari hal tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam rangka pengindonesiaan tenaga kerja, mempercepat proses alih teknologi, pendidikan dan latihan, serta peningkatan apresiasi dan penggunaan barang-barang/jasa produksi dalam negeri.

Usaha-usaha pemerintah tersebut cukup berhasil. Selain tenaga kerja yang bekerja pada Pertamina, dalam Kontraktor-kontraktor KPS tenaga kerja bangsa Indonesia jumlahnya terus meningkat. Tenaga kerja bangsa Indonesia ini bukan saja menduduki jabatan yang rendah, tetapi juga menduduki jabatan tinggi dalam perusahaan asing tersebut. Hal itu dimungkinkan oleh adanya program pengindonesiaan tenaga kerja tadi, di samping suplai dari perguruan tinggi dan program-program pendidikan dan latihan bidang perminyakan dan kegiatan-kegiatan penunjangnya.

### 2. Peranan Minyak dan Gas Bumi di Indonesia

Setelah perjuangan menggenggam kedaulatan berhasil, maka dilanjutkan dengan perjuangan menggenggam kekuasaan atas sumber daya alam kita, agar bangsa Indonesia dapat menggunakan sebesar mungkin sumber daya alamnya.

Setelah berhasil memenangkan perang mempertahankan kemerdekaan, dilanjutkan perjuangan di bidang yang lain antara lain adalah memperoleh status pemilikan lapangan-lapangan dan industri minyak bumi. Masa-masa itu boleh disebut sebagai masa konsolidasi, di mana telah dilakukan penerbitan-penerbitan di bidang organisasi dan personalia serta rehabilitasi dalam bidang material dan peralatan. Demikian pula telah dilakukan pembelian-pembelian kekayaan perusahaan asing yang masih beroperasi di Indonesia.

Di bidang politik, perjuangan membatalkan perjanjian Konperensi Meja Bundar pun berhasil, sehingga keragu-raguan pihak luar untuk membeli minyak Indonesia menjadi terhapus.

Namun sebelumnya, ternyata ada pihak perusahaan asing yang berani membeli minyak Indonesia dan berani menghadapi risiko tuntutan dari BPM.

Penandatanganan kontrak pembelian minyak oleh perusahaan asing yang pertama kali ini, dilakukan oleh Dr. Ibnu Sutowo yang mewakili Indonesia (Permina) dan oleh Harold Hutton yang mewakili Refining Associates California USA, pada bulan Desember 1957 yang berlaku mulai 1 Januari 1958. Sedangkan realisasi ekspor pertamanya tersebut dilakukan pada bulan Mei 1958. Keterlambatan ini disebabkan oleh adanya gangguan-gangguan keamanan, kurangnya peralatan dan lain-lain.

Peristiwa ini juga merupakan salah satu tonggak penting dalam dunia perminyakan Indonesia.

Keberhasilan dalam ekspor minyak yang pertama ini merupakan langkah yang dapat mendobrak "palang pintu" yang dipasang oleh BPM, Shell, Caltex, dan lain-lain perusahaan asing yang masih mendominasi perminyakan di Indonesia. Dengan demikian dapat ditunjukkan ke dunia luar bahwa Indonesia mampu mencari, mengolah dan memasarkan minyak buminya, bukan saja di dalam negeri tetapi juga di luar negeri.

Produksi yang cukup besar waktu itu, sebagian diekspor, sehingga terpikir oleh Pertamina untuk mengadakan sendiri armada kapalnya. Dalam waktu singkat Pertamina telah berhasil memiliki sendiri kapal-kapal tanker, sehingga tahun 1963 ekspornya dilakukan dengan kapal sendiri.

Pencabaran sumber minyak baru, sejak tahun 1966 telah diarahkan ke daerah lepas pantai. IAPCO yang merupakan kontraktor KPS pertama berhasil menemukan minyak di lepas pantai, sehingga jejaknya diikuti oleh perusahaan-perusahaan lain yang bekerja berdasarkan KPS.

Dengan dileburnya Pertamina dan Pertamina menjadi Pertamina, maka operasi perminyakan secara keseluruhan dapat dikendalikan oleh pemerintah. Sementara itu produksi daerah lepas pantai semakin meningkat, sehingga secara keseluruhan produksi minyak Indonesia berkembang dengan pesat. Kalau pada awal-awal kemerdekaan produksi Indonesia baru mencapai 6.000 barrel per hari, maka pada awal Pelita I tingkat produksinya adalah 779.000 barrel per hari. Tahun 1971/1972 mencapai 931.000 barrel per hari. Produksi ini semakin meningkat, sehingga menjelang tahun berakhirnya Pelita II telah dapat dicapai produksi tertinggi, yaitu sebesar 1,7 juta barrel per hari.

Harga minyak dunia yang semakin meningkat seiring adanya krisis energi minyak sejak tahun 1973, menyebabkan adanya "keberuntungan" bagi Indonesia, karena pembangunan yang sedang giat-giatnya dilakukan dapat dibiayai dari minyaknya. Demikian pula peranan gas bumi yang mulai dikembangkan sejak tahun 1964 mulai terasa. Semula gas bumi ini digunakan untuk bahan baku pembuatan pupuk Sriwijaya, yang kemudian semakin luas dalam pelbagai industri pupuk, petrokimia, peleburan baja, dan lain-lainnya. Demikian pula sebagai Liquefied Petroleum Gas (LPG) yang pertama kalinya dilaksanakan tahun 1971 dengan pembangunan pabrik LPG di Rantau, Sumatera Utara, yang selanjutnya didirikan

pula di Jawa Barat, Tanjung Santan, Kaltim, dan lain-lainnya.

Di daerah Aceh dan Badak, Kalimantan Timur dengan lapangan-lapangan gas yang ditemukan dalam jumlah besar, maka mulai tahun 1977 Indonesia berhasil mengekspor gasnya dalam bentuk cair Liquefied Natural Gas (LNG) dan kondensat. Kini dengan semakin luasnya penemuan lapangan-lapangan gas baru, maka Indonesia menjadi negara pengeksport LNG terbesar di dunia.

Keadaan itu sangat menolong dalam penerimaan negara dari sektor minyak dan gas bumi.

Keadaan ekonomi dunia yang tidak mengembirakan ditambah dengan ditemukannya sumber-sumber minyak baru dunia, menyebabkan terus merosotnya harga minyak dunia. Hal ini menyebabkan timbulnya langkah-langkah drastis dari Organisasi Negara-Negara Pengeksport Minyak (OPEC) yaitu dengan membatasi produksi anggotanya.

Tahun 1982 kuota produksi minyak Indonesia adalah 1,3 juta barrel per hari. Kuota tersebut diturunkan lagi menjadi 1,189 barrel per hari pada tahun 1984.

Namun demikian, dari tahun ke tahun ekspor minyak dan gas bumi mendatangkan devisa yang cukup besar bagi negara, bahkan merupakan "primadona" dalam penerimaan negara. Peranan minyak dan gas bumi ini terlihat dalam angka-angka sebagai berikut: Dalam Pelita I penerimaan devisa dari minyak dan gas bumi adalah 44,6% dari keseluruhan ekspor Indonesia. Selama Pelita II meningkat menjadi 68,9% dan dalam Pelita III mencapai 75,5%. Sedangkan tahun 1984/1985 penerimaan devisa ini telah mencapai 69,4% dari keseluruhan ekspor Indonesia.

Tampaknya peranan ini masih akan berlanjut sampai menjelang akhir abad ke-20.

Sementara itu, di dalam negeri Pembangunan Nasional yang multi dimensional telah menyebabkan naiknya pelbagai sektor kegiatan, di samping karena keberhasilan pembangunan itu sendiri. Sektor industri,

transportasi, ekonomi dan lain-lain yang meningkat, menyebabkan kenaikan konsumsi minyak dan gas bumi.

Kebutuhan akan BBM yang semakin meningkat ini, memerlukan peningkatan pemurnian minyak di dalam negeri, sehingga tidak lagi bergantung dari kilang luar negeri. Selain diperluasnya kilang-kilang lama, seperti Cilacap, Balikpapan, dan lain-lainnya, juga dibangun kilang-kilang baru di Dumai dan sebagainya. Teknologi mutakhir telah diterapkan dalam pembangunan dan perluasan kilang ini, antara lain dengan pembangunan kilang *hydrocracker* dan penyempurnaan unit-unit pengolahan lainnya.

Sejalan dengan pengembangan pemurnian dan pengolahan minyak dan gas bumi, khususnya dalam rangka penyediaan bahan bakar minyak, maka di bidang distribusi dan pelayanan lainnya juga ditingkatkan. Secara bertahap dan terencana pula, dilakukan rehabilitasi dan pembangunan sarana penimbunan, pengangkutan melalui laut, pipa penyalur, depot-depot, pelabuhan/dermaga khusus dan fasilitas-fasilitas lainnya di seluruh Indonesia.

Demikian pula dalam rangka mempertinggi nilai tambah minyak dan gas bumi, kemajuan teknologi petrokimia telah dimanfaatkan dalam pembangunan pabrik methanol, carbon black, polypropylene, pusat aromatik dan lain sebagainya. Dengan demikian maka selain produksi minyak dan gas bumi meningkat, dapat pula dihasilkan produk-produk non-migas yang dapat mengisi penganekaragaman jenis-jenis ekspor, selain minyak mentah, yaitu kondensat, LNG, LPG, pupuk, methanol, polypropylene.

### 3. Diversifikasi Energi

Minyak dan Gas Bumi adalah salah satu sumber energi yang tidak dapat diperbaharui. Untuk menghemat penggunaan energi migas ini, telah dilakukan langkah-langkah pemanfaatan sumber energi non-migas. Usaha diversifikasi ini yang paling mudah adalah

memanfaatkan sumber daya panas bumi. Pemerintah, melalui Pertamina, mengadakan survei dan eksplorasi sumber daya panas bumi di Jawa dan Madura. Usaha tersebut berhasil; Di daerah Kamojang, Jawa Barat, pada tahun 1978 selesai dibangun Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) dengan kapasitas 250 Kw. Di daerah Dieng, Jawa Tengah telah didirikan pula PLTP dengan kapasitas 2.000 Kw yang dapat diselesaikan pada tahun 1981. Dengan keberhasilan ini, maka Pertamina diberi tugas lebih luas lagi, yaitu mengembangkan sumber daya energi panas bumi di seluruh Indonesia.

Selain itu, oleh pemerintah telah pula dilakukan studi-studi pengembangan sumber energi non-migas lainnya, seperti biogas, biomass, energi matahari, energi angin, dan sebagainya. Tampaknya usaha ini cukup berhasil, sehingga sumber daya minyak dan gas bumi pemakaiannya dapat dihemat untuk keperluan ekspor dan pemakaian yang memang tidak dapat diganti dengan yang lainnya.

Demikian pula telah mulai digiatkan lagi pemakaian sumber daya energi batubara, yang digunakan untuk pembangkit tenaga listrik di Suralaya dan lain-lainnya.

## VI. PENUTUP

Kiranya dalam perkembangan selama 100 tahun Usaha Pertambangan Minyak dan Gas Bumi di Indonesia sejak ditemukannya secara komersial untuk pertama kalinya, telah terjadi perubahan-perubahan yang sangat besar, baik di bidang organisasi, teknologi, personalia, strategi, dan lain-lainnya, maupun di bidang peranannya bagi Indonesia.

Semula, "emas hitam" yang hanya dicari oleh para pedagang hasil bumi dari Belanda, di kemudian hari telah menyebabkan berduyunnya kedatangan bangsa-bangsa lainnya di bumi Indonesia. "Emas hitam" yang sebenarnya telah dikenal oleh penduduk Indonesia sejak berabad tahun yang

lalu, sejak tahun 1885 menjadi komoditi penting lainnya, selain rempah-rempah dan hasil bumi lain.

Bahkan kini merupakan komoditi strategis, baik secara ekonomis maupun politis, di dunia.

Bagi Indonesia, perjuangan untuk memperoleh kekuasaan atas sumber daya alam yang berupa minyak dan gas bumi ini, secara keseluruhan telah memberikan warna tersendiri. Setelah kedaulatan digenggam, diteruskan dengan perjuangan meraih kekuasaan atas sumber daya alamnya; Berjuang untuk menjadi "Tuan di Negeri Sendiri".

Dalam usianya yang seabad ini, peran minyak dan gas bumi masih sangat besar, bahkan sampai menjelang abad ke-21 yang akan datang. Minyak dan gas bumi telah membuktikan kesanggupannya sebagai alat untuk mencapai cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia, yaitu masyarakat yang adil dan makmur, *gemah ripah loh jinawi*, men-

janjikan kesejahteraan di masa depan.

Namun tantangan-tantangan yang dihadapi di masa-masa mendatang tidaklah kecil. Kita harus masih membuktikan, bahwa Bangsa Indonesia mampu mengelola sendiri hasil alamnya, mengelola sendiri usaha-usaha pertambangan dan industri minyak dan gas buminya, bahkan sampai kepada kegiatan-kegiatan yang betapa pun kecilnya. Karena sebenarnya, isi perut bumi pertiwi ini masih mengandung misteri, yang harus dipecahkan demi kejayaan Bangsa dan Negara Indonesia.

Hendaknya pengalaman yang seratus tahun ini, membuat bangsa Indonesia tidak memperlakukan minyak dan gas bumi sebagai "primadona", tetapi perlakukanlah dalam batas-batas kewajaran sesuai pada proporsinya.

Meskipun kita harus selalu menggali dan menggali lagi.

Keep digging ! Find Oil and Gas ! Find Geothermal !

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Barlett, Anderson G., et. al., *Pertamina, Indonesian National Oil*, Jakarta, Singapore, Tulsa: Amerisian Ltd., 1972.
2. Garretson, F.C., Dr., *History of The Royal Dutch*, Vol. I, Leiden: E.J. Briel, 1953
3. Gondo, Tukiman, *Segi-Segi Kehidupan dalam Perjuangan di Kota Minyak Sanga-Sanga*, Balikpapan: 1985. (Tdk Tbt),
4. Hassan, Mochammad, Teuku, *Sejarah Perjuangan Perminyakan Nasional*, Jakarta: SPS Sari Pinang Sakti.
5. Hopper, Richard H., *The Discovery of Indonesia's Minas Oil field*, New York: Caltex Pacific.
6. Nasution, AH, Dr., *Memenuhi Panggilan Tugas*, "Masa Pancaroba", Jilid IV, Jakarta: Gunung Agung, 1984.
7. Republik Indonesia, *30 Tahun Indonesia Merdeka*, Sek. Neg. RI.
8. Panitia Penyusunan Sejarah Brigade Ronggolawe, *Pengabdian Selama Perang Kemerdekaan Bersama Brigade Ronggolawe*, Jakarta: Aries Lima, 1985.
9. *Pertamina Today--A Reviews of Indonesia Petroleum Industry*, Jakarta: Humas Pertamina, 1979.
10. *Minyak di Indonesia*, "Asal Mula Kelompok Royal Dutch/Shell", Jakarta: Shell Indonesia, 1985.
11. PPTMGB "LEMIGAS", Kelompok Kerja Penulisan Sejarah Industri Minyak dan Gas Bumi, *Sejarah Industri Minyak dan Gas Bumi Indonesia*, Bagian I, 1870-1965, (Tdk Tbt).
12. "Seratus Tahun Minyak Indonesia", Tajuk, *Kompas*, Hal. II, Selasa 18 Juni 1985.